

**ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER HIMPUNAN AKTIVIS MASJID ASSALAM (HAMAS)
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (Studi Kasus SMAN 5 Kota Tasikmalaya)**

Iqbal Anggia Yusuf dan Devi Lestari

Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya
iqbalayusuf@gmail.com; devilesstari831@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the values of religious moderation in HAMAS (Assalam Mosque Activist Association) extracurricular activities and their implications for learning Islamic Religious Education (Research Study at SMAN 5 Kota Tasikmalaya). starting from the framework of thinking that the presence of religious moderation in Indonesia is one of the important arguments, considering that students in schools are very diverse and multicultural. Religious moderation is carried out to avoid radicalism and extremism in Islamic religious teachings. Based on the background of the problem, the author will conduct research on religious extracurricular activities in schools. In this study the authors used a qualitative descriptive method, namely the researcher provided an overview or described the results of the observations obtained from the collected data and then analyzed and explained in words, events, activities. The aims of this study were (1) To find out the values of religious moderation in HAMAS (Assalam Mosque Activists Association) extracurricular activities at SMAN 5 Tasikmalaya City (2) To find out the relevance of religious moderation values to HAMAS (Mosque Activists Association) extracurricular activities Assalam) at SMAN 5 Tasikmalaya City with Islamic Education (3) To find out the implications of religious moderation values in HAMAS (Assalam Mosque Activist Association) extracurricular activities at SMAN 5 Tasikmalaya City for learning Islamic Religious Education.

Keywords: religious moderation values, the relevance of religious moderation values to Islamic Religious Education, Implications in Islamic Religious Education learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) dan Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Penelitian di SMAN 5 Kota Tasikmalaya), yang bertitik tolak dari kerangka berfikir bahwa hadirnya moderasi beragama di Indonesia merupakan salah satu argumen penting, mengingat peserta didik di sekolah-sekolah sangat

beragam dan multikultural. Moderasi beragama dilaksanakan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam. Dengan berlandaskan pada latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu peneliti memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata, peristiwa, kegiatan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya (2) Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya dengan Pendidikan Agama Islam (3) Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci : nilai-nilai moderasi beragama, relevansi nilai moderasi beragama dengan Pendidikan Agama Islam, Implikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap Islam di Indonesia mengalami pergeseran, mulai banyak bermunculan paham-paham baru, doktrin ajaran baru, bahkan aliran-aliran baru mulai bermunculan ditengah masyarakat. Situasi tersebut dapat dilihat dari situasi lingkungan sekitar dalam bermasyarakat ataupun pemberitaan yang marak di media masa. Hal ini tidak lain disebabkan karena perbedaan pendapat, kesalahan penafsiran dari nash-nash Al-Qur'an maupun Hadits, serta fanatisme buta terhadap suatu tokoh atau nilai ajaran Islam. Keragaman pasti melahirkan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik, hingga berakibat timbulnya ketegangan. Moderasi beragama merupakan solusi (Faisal, 2013: 197). Bermula dari gencarnya seruan penerapan moderasi beragama di bawah Kementerian Agama pada setiap lapisan

masyarakat termasuk di berbagai tingkat lembaga pendidikan, hadirnya moderasi beragama di Indonesia merupakan salah satu argumen penting, mengingat bahwa peserta didik di sekolah-sekolah sangat beragam dan multikultural. Menurut Andersen dan Cusher menjelaskan tentang pendidikan multikultural yang merupakan pendidikan mengenal keanekaragaman budaya (Amin, 2018:26). Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan bagi dunia pendidikan dalam upaya eksplorasi berbagai keragaman yang hadir merupakan sebuah keniscayaan (anugerah Tuhan/ *Sunatullah*) sehingga dari keragaman tersebut lahir sikap toleransi dan semangat kebersamaan dan egaliter dalam diri kita.

Moderasi beragama mewajibkan pemeluk agama untuk tidak bersifat eksklusif, tidak mengurung diri, melainkan terbuka, melebur, beradaptasi, dan bergaul dengan berbagai macam kelompok, komunitas, mau belajar juga memberi pelajaran. Dengan begitu, moderasi beragama akan mendorong masing-masing pemeluk agama untuk tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama, tafsir agama, selalu bersikap adil, dan seimbang sehingga dapat hidup damai dalam sebuah kesepakatan bersama. Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pakar antropolog Theodore Barmeld mengatakan ada keterkaitan erat antara proses pendidikan, lingkungan masyarakat dan budaya. Dalam pandangannya fase sekolah dan masa pendidikan merupakan pembelajaran dalam penanaman nilai budaya, selain itu dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran kebudayaan dalam menentukan masa depan (Tilaar, 2002: 56). Dengan kata lain, peradaban manusia atau kebudayaan masyarakat, erat hubungannya dengan pendidikan yang dimiliki pada masyarakat tersebut. Dari segi budaya, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, kehadirannya untuk mengakomodasi dan memberikan pengetahuan bidang keagamaan disekolah, maka kehadiran ekstrakurikuler keagamaan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dari ajaran yang *rahmatan lil alamin*, yaitu nilai-nilai ajaran Islam melalui habituasi atau pembiasaan disekolah, dirumah atau dalam bermasyarakat (Jamaluddin, 2022: 118). Dengan penanaman nilai-nilai budaya di

sekolah bisa menjadi pembelajaran penting untuk menjalin keharmonisan yang baik bagi sesama makhluk Tuhan, hingga dapat menentukan arah kebudayaan itu sendiri dalam masyarakat.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah-sekolah harus dapat menanamkan nilai-nilai dan budaya *religius* dengan cara habituasi ajaran agama itu sendiri dengan tidak mengesampingkan budaya lokal. Penanaman pola dalam pembiasaan sehari-hari tentang nilai-nilai ajaran Islam di sekolah melalui pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disebut budaya religius (*religious culture*) (Ngainum, 2012: 124). Peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan disekolah diharapkan dapat melahirkan sikap toleransi, dan nilai-nilai moderasi pada kalangan peserta didik terlebih para aktivis ekstrakurikuler keagamaan, menghindari segala bentuk tindakan diskriminasi, meskipun terdapat banyak perbedaan, agar peserta didik tetap berada pada posisi tengah (*wassath*) karena dengan tidak adanya sikap toleransi dan hadirnya sikap ekstrim terhadap sesuatu, rasanya sulit terciptanya persatuan, yang akan muncul adalah berbagai konflik dan permasalahan sosial, seperti perpecahan, permusuhan, hingga saling menghancurkan antar kelompok. Adapun ekstrakurikuler berbasis keagamaan yang akan diteliti penulis adalah ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya. Berdasarkan persoalan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama Islam dalam Kegiatan

Eksrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Studi Penelitian di SMAN 5 Kota Tasikmalaya).

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya dengan Pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota

Tasikmalaya dengan Pendidikan Agama Islam

3. Untuk mengetahui implikasi nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan Ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) di SMAN 5 Kota Tasikmalaya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

KAJIAN LITERATUR

A. Nilai

Secara denotatif kata nilai dalam bahasa Indonesia, value dalam bahasa Inggris, valere dalam bahasa Latin, dan valoir dalam bahasa Perancis Kuno dapat dimaknai sebagai “harga” (Mulyana, 2004: 7). Pada dasarnya, nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka (Zein, 1987: 67). Nilai merupakan konsep yang abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Moderasi

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris moderation yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan (Echol dan Shandily, 2009: 384). Moderasi berarti memiliki arti yang berlawanan dengan kata berlebihan, dalam Arab disebut dengan *tatharruf*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *extreme*, *radical*, atau *excessive*, sedangkan

kata *extrem* dalam bahasa Inggris berarti “perbuatan keterlaluan.

C. Beragama

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (KBBI 2020). Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu (Nurdin, 2021: 61).

D. Moderasi Beragama

Dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 menuliskan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Qoumas, 2022: 4).

E. Ekstrakurikuler

Menurut Aqib (2011: 2) fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan

karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 Kota Tasikmalaya

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 5 Kota Tasikmalaya merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan kurikulum 2013, dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pembelajaran lebih banyak berpusat pada aktivitas siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologis secara konseptual merupakan studi sebuah wujud obyek, situasi atau kondisi dalam persepsi individu

(Rahardjo, 2005: 5). Pendekatan fenomenologi peneliti gunakan dengan mempelajari bagaimana pola kehidupan dilaksanakan serta bagaimana tingkah laku manusianya, tentang apa yang dikatakan dan dikerjakan, sebagai hasil bagaimana manusia mengartikan kehidupannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9). Penelitian ini merupakan penelitian yang hendak memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata, peristiwa, kegiatan.

B. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit social, individu, kelompok,

Lembaga, maupun masyarakat (Suharsismi, 1998: 14).

Menurut Lofland yang dikutip Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Lexy J. Moleong, 2011: hal 157). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder, berikut pemaarannya :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 137). Dalam penelitian ini sumber data meliputi tiga unsur yaitu :

1. *Person* (orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, dalam hal ini sumber datanya berupa orang yaitu para guru/pembina, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler HAMAS di SMAN 5 Kota Tasikmalaya, dan informan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak di SMAN 5 Kota Tasikmalaya. Diam berarti misalnya ruangan,

kelengkapan alat, wujud benda dan lain-lain. Sedangkan yang bergerak seperti aktivitas peserta didik, kinerja guru/pembina, kegiatan belajar mengajar dan lain-lain di SMAN 5 Kota Tasikmalaya.

3. *Activity* (aktivitas), kegiatan yang dilakukan oleh orang dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Pada penelitian ini peneliti mengobservasi dengan cara mengamati kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivistis Masjid Assalam), dan segala sesuatu yang dapat memperkaya dan mendukung hasil penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017: 137). Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian, artikel-artikel dari website, dan sumber internet yang relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis bagi peneliti dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara natural setting. Keadaan dimana peneliti tidak berupaya untuk memanipulasi penelitian atau berlangsung apa adanya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017:225). Peneliti melakukan observasi langsung ke SMAN 5 Kota Tasikmalaya, melakukan wawancara dengan para aktivis kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivistis Masjid Assalam), Pembina ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivistis Masjid Assalam), guru-guru PAI, dan Kepala Sekolah, serta mengumpulkan dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2017: 135). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dari SMAN 5 Kota Tasikmalaya dan Ekstrakurikuler HAMAS kaitannya dengan moderasi beragama.

Kemudian penulis merangkum data tersebut dengan hanya mengambil data-data berkaitan dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut diarahkan untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan

2. Penyajian Data (*data display*), langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiono, 2017: 249). Menyajikan data dalam Penelitian ini, peneliti menguraikan data-data tentang nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivistis Masjid Assalam) dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Verifikasi Data (*conclusion drawing*), yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2017: 141). Peneliti merumuskan makna dari hasil penelitian yang diuraikan dengan kalimat singkat padat dan mudah difahami, serta dengan menyampaikan berulang kali melakukan peninjauan tentang kebenaran dari kesimpulan yang diambil, khususnya berkaitan dengan relevansi terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivistis Masjid

Assalam) dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian dikatakan benar dan objektif jika tidak ada perbedaan antara apa yang terjadi di lapangan dengan hasil penelitiannya. Kebenaran penelitian kualitatif bersifat majemuk, tidak tunggal. Sesuai dengan kehendak peneliti ketika mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh (Moleong, 2018). Tahap pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dengan perpanjangan pengamatan, teknik ketekunan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan dan wawancara pada kegiatan kajian mingguan setiap hari selasa, peneliti menemukan beberapa nilai moderasi beragama didalamnya, berikut pemaparannya :

1. Nilai *Tawassuth* (Pertengahan)

Tawassuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*) (Mannan, 2014: 36). *Tawassuth* yang dimaksud disini adalah pertengahan yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi

ajaran agama. Nilai *tawassut* bisa dilihat pada sudut pandang aktivis ekstrakurikuler HAMAS dalam sesi wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, adapun nilai *tawassut* yang tertanam adalah sebagai berikut :

Pertama, Setiap mengadakan kajian mingguan pada hari selasa pematery haruslah seorang yang sudah diketahui latar belakangnya oleh pihak sekolah, hal tersebut karena pihak sekolah ingin memastikan bahwa yang dipelajari oleh para peserta didik disekolah adalah hal yang lurus dengan ajaran agama Islam dan tidak menyimpang

Kedua, Dari sudut pandang para aktivis ekstrakurikuler HAMAS tidak mudah mengkafirkan orang-orang yang memiliki pendapat berbeda dalam fiqih ibadah, selama pengamalan tersebut didasari dengan dalil-dalil yang kuat dari sudut pandang ajaran Islam

“Islam itukan satu, menurut aku sendiri gak ada perbedaan mau itu mazhab Imam Syafi’i, Imam Hambali, Imam Maliki ataupun Imam Hanafi, itu sama-sama Islam, sama-sama saudara. Kalau disini kan suka ngundang pematery buat kajian sering dari mazhab Imam Syafi’I karena kebetulan mayoritasnya begitu, tapi walaupun sesekali bukan dari mazhab Syafi’i, gak sampai ada kata harus madzhab itu

pokonya kalau enggak gak mau” ujar Fadlan Rizki Fauzi selaku Ketua Ekstrakurikuler HAMAS di SMAN 5 Kota Tasikmalaya (wawancara, 21 Maret 2023)

Ketiga, Adanya keharmonisan antara siswa muslim dan non-muslim yang peneliti jumpai dalam lingkungan sekolah.

2. *Syura* (Musyawarah)

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar pendapat; *syawir*, yang artinya meminta pendapat atau musyawarah (Amiruddin, 2000: 18). Jadi, *syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan bertukar pendapat mengenai suatu perkara.

Dalam hasil penelitian ini nilai *syura* dapat dilihat dari cara-cara kepengurusan ekstrakurikuler HAMAS mendiskusikan hal-hal mengenai program kerja dengan semua anggotanya, sebelum akhirnya melakukan musyawarah dengan Pak Ijal selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler HAMAS, pihak anggota ekstrakurikuler HAMAS harus berunding agar mendapat persetujuan mengundang pematery kajian yang bukan termasuk warga

sekolah di SMAN 5 Kota Tasikmalaya.

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh artinya sikap menghormati hak-hak orang lain. Jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti “tenggang rasa”, atau dalam istilah lain ialah “toleransi” (Jamaruddin, 2016: 34). Dari pengamatan hasil observasi dan wawancara pada kegiatan kajian mingguan setiap hari selasa, nilai *tasamuh* dapat terlihat dari sudut pandang anggota kegiatan ekstrakurikuler HAMAS yang menerima adanya perbedaan mazhab dalam konteks mempelajari ilmu fikih, dengan menghargai bahwasannya setiap mazhab mempunyai dalil terperinci sebagai rujukan atas tindakannya dengan batasan bahwa dalil jelas asal usulnya dan tidak menyimpang dari yang dicontohkan Rasullulah.

Seperti hasil pengamatan dan wawancara pada kegiatan kajian sebelumnya, peneliti juga menemukan beberapa nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivistis Masjid Assalam) pada kajian perdivisi, yaitu nilai *Islah* (perbaikan) sedangkan dalam penelitian ini *islah* yang dimaksud adalah memperbaiki dengan cara perdamaian. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya nilai *islah* dalam perilaku serta sudut pandang yang dikemukakan oleh aktivis

ekstrakurikuler HAMAS pada setiap divisi, yaitu :

Pertama, pada divisi dakwah dapat disimpulkan bahwa mereka menyatakan ingin menyiarkan agama Islam dan memperkenalkan Islam sebagai agama yang berpegang pada ajaran yang penuh cinta serta mencintai kedamaian, adapun bentuk nyatanya adalah dengan mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga diri dari *ikhhtilat* serta berpakaian syar’i sebagaimana ajaran agama Islam

Kedua, pada divisi tahfidz dapat disimpulkan bahwa mereka menyatakan ingin menggunakan ilmunya sebagai jalan mereka untuk memperoleh kebaikan disisi Allah Subhanahu wa Ta’ala

Ketiga, pada divisi nasyid dapat disimpulkan bahwa mereka menyatakan ingin terjun dibidang nasyid untuk melawan suatu kegiatan yang negatif dengan suatu kegiatan yang positif, adapun bentuk nyatanya adalah mereka tidak menyebar luaskan nyanyian yang mengajak pada hal fasik, tapi menyampaikan seruan-seruan dalam bentuk pujian untuk mengajak pada kebaikan.

Pada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dimasukkan sebagai program kerja oleh aktivis ekstrakurikuler HAMAS, peneliti menemukan nilai moderasi beragama berupa nilai *tawazun* (seimbang), berikut pemaparannya :

Tawazun adalah sebuah pandangan keseimbangan dan tidak keluar dari dari garis yang telah di tentukan. Istilah *tawazun*, jika ditelusuri berakar dari kata mizan yang memiliki arti timbangan. Namun, dalam konteks pemahaman moderasi beragama timbangan bukan berarti alat atau benda yang biasa digunakan untuk mengukur, timbangan dalam hal ini adalah kemampuan untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan baik terkait dengan kehidupan dunia maupun terkait dengan kehidupan yang kelak di akhirat (Setiyadi, 2012: 252). Keikutsertaan para aktivis ekstrakurikuler HAMAS dalam berbagai kegiatan keagamaan telah menunjukkan antusias yang sangat besar dalam kecintaannya dalam agama, kecintaan seseorang terhadap agama dalam konteks yang benar akan menghasilkan berbagai cara menjalankan kehidupan agar bisa dipertanggung jawabkan di akhirat. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat para aktivis ekstrakurikuler HAMAS menyampingkan urusan dunia, sebagaimana pada kegiatan PHBI ini peneliti menemukan hubungan kecintaan aktivis ekstrakurikuler HAMAS dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air. Dalam kegiatan kolaborasi antara kepanitiaan PHBI dan hari kemerdekaan, aktivis HAMAS dan OSIS telah menunjukkan semangat nasionalisme kebangsaan dengan menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai pancasila. Pada kegiatan kolaborasi ini ekstrakurikuler

HAMAS dan OSIS telah mengamalkan nilai pada sila kedua dan ketiga, dimana kerjasama dan tolong menolong termasuk kedalam kemanusiaan yang adil dan beradab dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama menunjukkan adanya persatuan.

Relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) dengan Pendidikan Agama Islam yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler HAMAS sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai tersebut juga ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah, dimana dalam pembelajaran juga para siswa di didik menjadi pribadi muslim yang tidak berlebih-lebihan ataupun kurang dalam menjalankan agama, seimbang antara mencari dunia dan akhirat serta hidup damai dalam toleransi.

Implikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler HAMAS (Himpunan Aktivis Masjid Assalam) terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: aktivis ekstrakurikuler HAMAS cenderung lebih aktif dalam pembelajaran didalam kelas, para aktivis HAMAS memiliki toleransi yang tinggi, dan paham batasan toleransi beragama yang ditunjukkan dilingkungan sekolah dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas seperti tetap berteman akrab meski dengan teman yang berbeda agama, saling

menghargai perbedaan, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena adanya perbedaan pendapat, memiliki keseimbangan dalam pola pikir dengan tidak bersikap ekstrim dan anti kekerasan, tidak hanya mementingkan ilmu akhirat saja tetapi ilmu dunia juga, dan mampu menjadi teladan yang baik (*qudwah*) untuk para siswa lainnya.

SIMPULAN

Nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak disebutkan secara langsung, tetapi tercermin pada substansi materi dan kegiatan yang mengandung nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan, dan kerukunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditam.
- Arifin, Zaenal. (2008). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsy, Yusuf. (2009). *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Azis, Abdul. dan Khoirul Anam. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermanto, Agus. (2021). *Fikih Moderasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa", dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>, diakses pada Selasa, 13 Desember 2022.
- Kemenag Kabupaten Brebes, "Moderasi Beragama Kunci Rukun dan Damai," dalam <http://brebes.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama-kuncirukun-dan-damai> diakses pada Kamis, 25 Desember 2022.
- Kemenag, "Kajian Konseptual, Moderasi, Beragama", <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>, diakses pada Kamis, 25 Desember 2022
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Mubarak, Zaki. (2018). *Moderasi Islam di Era Derupsi*. Yogyakarta: Pustaka Senja imprint Gading Pustaka.

- Naim, Ngainum. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syarifudin. (2018). *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam : Konsep Pendidikan Karakter Dalam Upaya Deradikalisasi Pelajar di Lingkungan Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.